

KITA INI MASIH KANAK-KANAK¹

Oleh Nurcholish Madjid

Nurcholish Madjid, kembali memancing polemik. Karena gagasannya yang kontroversial, ia dituding dengan berbagai tuduhan. Oleh beberapa kalangan Islam, seperti H. Daud Rasyid dan Ridwan Saidi, ia “diadili” dalam sebuah dialog di Taman Ismail Marzuki, 13 Desember 1992.

Buah pemikirannya tentang Islam dianggap menyimpang. Bahkan keabsahan disertasi doktor Nurcholish, yang diajukan di Universitas Chicago, Amerika Serikat, dipertanyakan kembali. Kabarnya, “pengadilan” terhadap Cak Nur itu juga dilakukan oleh beberapa penceramah di banyak masjid. Semua itu dihadapi Nurcholish dengan tidak memberikan komentar. “Setelah Sidang Umum MPR, baru kita bicarakan lagi dengan tenang,” katanya.

Berikut ini petikan wawancara Cak Nur dengan wartawan majalah *Forum Keadilan*.

Mengapa pendapat Anda tentang Islam mengundang kontroversi?

Saya sudah capek sekali kalau bicara masalah itu, yang lain sajalah. Kita sekarang ini justru sedang *calm down*.

¹ Majalah *Forum Keadilan*, “Kita ini Masih Kanak-Kanak”, Nomor 24, 18 Maret 1993.

Apa sebenarnya yang melandasi pendapat Anda tersebut?

Wah, gimana, ya. Itu kan sudah taken forgranted. Seperti kalau kita tanya, makan itu untuk apa?

Ada yang mengatakan, pendapat Anda itu menjadi kontroversial karena sebagian masyarakat kita belum berpikir sejauh Anda.

Di Mesir, masalah seperti itu luar biasa besar, kita ini dapat dikatakan masih kanak-kanak dibanding orang Mesir. “Kagetisme”-nya masih tinggi, jadi kaget itu merupakan fungsi dari ketidaksaamaan, ketidaktahuan sumber-sumber.

Jadi Anda sudah menduga akan terjadi seperti itu?

Saya jangan ditanya itu lagi. Lebih baik, sekarang ini kita *calming down*. Apalagi saya anggota MPR, dan mau rapat fraksi segala.

Anda sering diadili....

Itu politis sekali, jadi jangan bicara masalah itu.

Anda juga selalu datang dalam acara yang mengadili Anda itu....

Ya. Untuk meminimalkan eksploitasi politiknya. Sebab kalau tidak datang, nanti dieksploitir sebagai tamu tidak mau diundang. Nanti *kan* mempunyai dampak politik. Banyak sekali yang kemudian menjadi simpati kepada saya.

Jadi masalah yang sekarang ini berkembang, tidak bisa saya jelaskan karena dampaknya akan berbahaya bagi semuanya.

Apa ada tekanan dari atas?

Tidak ada. Tapi ada informasi dari berbagai sumber, termasuk luar negeri.

Tapi, apakah Anda tetap berkonsentrasi dengan gagasan-gagasan tersebut, walaupun banyak yang menentang?

Ya, tapi sekaligus kita ini *kan* intelektual, artinya tidak dogmatis. Kalau ada bahan yang lebih benar, tentunya kita akan mengubah. Jadi sama sekali tidak dogmatis. Karena itu, kita tidak pernah berdebat atau berpolemik, tapi berdialog.

Termasuk isu sektarianisme?

Ya, sektarianisme itu *kan* suatu gejala. Jadi, saya kira Gus Dur (Abdurrahman Wahid — *ed.*) selalu berbicara benar bila ia mengatakan begitu. Gus Dur mengatakannya secara langsung. Tapi kalau saya melihat dari segi fungsinya, jadi kalau dilihat banyak sekali kelompok, mereka mempunyai fungsi sendiri-sendiri. Kita ingin agar kelompok-kelompok itu jangan saling menyalahkan.

Seperti ICMI, justru dirancang untuk non-sektarianisme, tidak memperhatikan kelompok. Namanya Islam, karena sebagian besar dari kita Islam. Dan di antara golongan-golongan yang ada di Indonesia yang memerlukan dorongan untuk naik, ya orang Islam. Jadi itu sama dengan memihak kepada si *underdog*. Anda melihat ada yang gagah perkasa, kemudian ternyata ada kelompok yang memelas, ya dengan sendirinya Anda mempunyai kewajiban moral untuk mengangkat mereka, bagaimana agar menjadi rata, begitu.

Bagaimana Anda melihat kebangkitan umat Islam sekarang ini?

Itu bisa kita bicarakan dengan tenang setelah Sidang Umum MPR. Sekarang ini ada unsur politis yang *ruwet* sekali, kaitannya luas sekali. Agama *kan* menyangkut variabel yang orang tidak menduga karena menyangkut niat. Yang jelas, pembicaraan masalah

ini jangan sebelum Sidang Umum MPR, karena ada komitmen-komitmen dan ada soal politik yang gawat.

Bagaimana komentar Anda tentang beberapa artis yang masuk Islam?

Itu bisa dijelaskan dengan menarik sekali, tapi nanti setelah Sidang Umum MPR. Karena begitu Anda tulis, nanti akan ada efek-efek politik. Akan ada yang mengeksploitir baik dalam arti positif maupun negatif, karena banyak sekali informasi sampai kepada saya. Tapi nanti kalau sudah Sidang Umum MPR. Kita bisa bicara enak. Kalau sekarang susah.

Apa benar gejala beberapa orang masuk Islam, hanya untuk berlindung di balik agama dengan pemeluknya yang mayoritas ini?

Kalau soal itu, di balik apa saja orang bisa berlindung. Di mana saja ada yang seperti itu. Apa tidak ada orang yang berlindung di balik Kristen?

Dengan adanya ICMI, apakah sudah saatnya umat Islam mendapat porsi politik yang lebih besar?

Ya. Tapi itu harus dibiarkan berlangsung dalam proses yang wajar, misalnya melalui mobilitas vertikal seperti pendidikan, pengalaman, dan sebagainya. Tidak boleh misalnya, dengan suatu rekayasa, karena ini nanti akan bersifat destruktif.

Bukankah banyak tokoh ICMI yang terjun di bidang politik?

Ya, itu *kan* sementara saja. ICMI itu, sesuai dengan sifatnya sebagai organisasi cendekiawan, menekankan kontribusi di bidang keilmuan. Bukan dukungan politik. [❖]